



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIME* *TOKEN ARENDS* TEKS PAWARTA PADA SISWA KELAS X SMAN 1 KARANGGEDE

Linda Saviera Rahmawati*, Budhi Setiawan¹, Rahmat³
Universitas Sebelas Maret¹ Universitas Sebelas Maret²
Universitas Sebelas Maret³

*Corresponding author: savierarahmawati@gmail.com

Submitted: 1 Agustus 2023 Accepted: 22 September 2023 Published: 29 September 2023

Abstrak

Dalam pelajaran bahasa siswa dituntut terampil berbicara. Namun masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara bahasa Jawa. Guru memilih model pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Model pembelajaran yang digunakan yaitu kooperatif tipe *Time Token Arends*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Time Token Arends*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik triangulasi.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Karanggede, bahwa langkah-langkah Pembelajaran *Time Token Arends* meliputi: guru membentuk kelompok beranggota 4 siswa, membagi kupon berbicara kepada seluruh peserta didik dan teks *pawarta* pada setiap kelompok, guru memberikan kesempatan pada kelompok untuk berdiskusi, guru mempersilakan perwakilan kelompok untuk berbicara secara bergantian, guru mempersilakan peserta didik yang lain untuk menanggapi, guru memberikan kesempatan satu kali bagi tiap peserta didik untuk berbicara.

Hambatannya guru kesulitan membagi waktu, solusinya dibagi menjadi dua pertemuan. Guru harus menyiapkan media pembelajaran yang banyak memakan waktu dan tenaga, solusinya melibatkan siswa dalam mencari teks *pawarta*. Siswa merasa dibatasi waktu untuk menyampaikan tanggapan, solusinya dengan penambahan waktu, yang berasal dari daerah lain, solusinya dengan pelatihan individual.

Kata kunci: *Time Token Arends*; Teks *Pawarta*

Abstract

In language lessons students are required to be skilled at speaking. However, there are still many students who lack the skills to speak Javanese. The teacher chooses a learning model that attracts students' attention. The learning model used is cooperative type Time Tokens Arends. The research aims to determine the implementation of type cooperative learning models Time Tokens Arends .

This study uses a qualitative method based on the philosophy of postpositivism to examine the state of natural objects, where the researcher is the key instrument. Data collection techniques with observation, interviews, and document studies. Data analysis using triangulation techniques.

Research conducted at SMA Negeri 1 Karanggede, that learning steps Time Tokens Arends includes: the teacher forms groups of 4 students, distributes speaking coupons to all students and the text of the newsletter in each group, the teacher gives the group the opportunity to discuss, the teacher invites group representatives to speak in turn, the teacher invites other students to respond, the teacher Give one chance for each student to speak.

The obstacle is that the teacher has difficulty dividing the time, the solution is divided into two meetings. Teacher must preparing learning media that takes a lot of time and effort, the solution is to involve students in finding news texts. Students feel limited in time to submit responses, the solution is with additional time, which comes from other regions, the solution is with individual training.

Keywords: *Time Token Arends ; Pawarta Teks*

Sitasi: Rahmawati, L. S., Setiawan, B., & Rahmat. (2023). Implementasi Model Pembelajaran kooperatif *Time Token Arends Teks Pawarta* Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Karanggede. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, V(N), Halaman. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxx>

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbicara bahasa Jawa bisa ditemui di tingkat sekolah mulai Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa saat belajar bahasa. Keterampilan berbicara ini penting karena mencakup sifat komunikatif siswa. Berbicara dasarnya adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan konsep, ide, atau pikiran mereka secara lisan kepada orang lain. Berbicara bukan hanya mengucapkan pesan; itu adalah proses yang menghasilkan pesan itu sendiri (Abidin Y, 2012: 125). Berbicara itu termasuk keterampilan, yang berarti bahwa keterampilan tidak dapat digunakan dengan baik tanpa latihan

terus-menerus. Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa bisa dilakukan model pembelajaran secara model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dengan cara kelompok yang bisa diterapkan untuk memberikan motivasi siswa agar berani memberikan pendapatnya, menghormati pendapat orang lain, juga bisa saling memberikan pendapat. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara membuat kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerjasama dengan tim menyelesaikan masalah, tugas, atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (Hayati S, 2017: 14). Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi siswa, dari sini siswa melakukan komunikasi dengan aktif bersama temannya. Model

pembelajaran gotong royong atau kooperatif adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur (Abidin Y, 2012: 23). Pembelajaran kooperatif lebih dikenal sebagai pembelajaran kelompok. Menurut Purba, A., dkk (2022: 122) model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berdiskusi bersama dalam sebuah tim yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang heterogen.

Sya'ban, M (2018) juga menjelaskan pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menekankan siswa untuk mengembangkan strategi dalam berkelompok yang beranggotakan 4-5 siswa arahnya jelas pada tujuan pembelajaran, sedangkan Hayati, S (2017: 14) menjelaskan tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan mengembangkan keterampilan sosial, mengajarkan keterampilan kerjasama, menjadi tutor sebaya bagi kelompok lain.

Suprijono, A (2016: 144) mendefinisikan beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, seperti *Snowball Throwing*, *Picture An Picture*, *Time Token*, *STAD*, dan sebagainya. Selain itu, Miftahul, H (2013: 225) menjelaskan beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, seperti *Time Token*, *Jigsaw*, *Take and Give*, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik, ciri, dan jenis model kooperatif ini adalah sebagai berikut: siswa dikelompokkan secara acak dalam proses pembelajaran berdasarkan budaya, suku, ras, agama,

dan faktor lainnya. Dengan demikian, siswa dapat mencapai keberhasilan belajar dengan bekerja sama atau bekerja sama serta menerima karakteristik unik setiap siswa. Perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol yang disepakati diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya kerja sama yang baik dari tiap kelompok maka diutamakan pemberian *rewards* kepada kelompok dibandingkan kepada individu.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk memotivasi siswa, sehingga setiap siswa terpacu dan termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, pembelajaran kolaboratif merupakan komponen penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa melalui berbagai kegiatan yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan yang ada dilapangan, masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara bahasa Jawa, kurang memiliki rasa percaya diri untuk berbicara didepan kelas. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan peneliti di kelas X SMA Negeri 1 Karanggede tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa didepan kelas. Hal tersebut dipengaruhi bahwa kurang maksimalnya metode pembelajaran yang baik karena beberapa guru masih menggunakan metode ceramah, maka kurang menarik siswa, kompetensi guru yang kurang karena beberapa guru lebih banyak kesibukan mengerjakan administrasi

pembelajaran dibanding dengan praktik pembelajarannya, sarana pembelajaran yang minim, ditunjukkan dengan kurangnya kesediaan laboratorium bahasa, dan minat serta pengetahuan siswa yang kurang terhadap bahasa Jawa terutama bahasa Jawa ragam krama. Sehingga, guru harus pandai memilih model pembelajaran untuk bisa menarik perhatian siswa dalam belajar. Salah satunya yang digunakan peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends*.

Model pembelajaran *Time Token Arends* bertujuan agar anggota kelompok dapat berdiskusi dan berpartisipasi dalam diskusi, sekaligus memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pendapat dengan orang lain. Model pembelajaran ini menjadi pilihan peneliti untuk meningkatkan kompetensi keterampilan berbicara bahasa Jawa dan juga meningkatkan rasa kepercayaan diri. Melakukan penelitian ini juga bisa menemukan cara baru untuk memperbaiki kelemahan yang ada. Didalam panalitian ini peneliti akan melakukan penelitian kualitatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa dan juga meningkatkan kepercayaan diri dengan model pembelajaran *Time Token Arends*.

Nama penemu model penelitian ini adalah Arends, dan kata *Time Token Arends* berasal dari kata bahasa Inggris "time" dan "token", yang berarti tanda waktu. Model *Time Token Arends* adalah model pembelajaran kooperatif

struktural yang dirancang untuk mengubah cara siswa berinteraksi dan meningkatkan prestasi akademik mereka (Son, R.S., 2019). Menurut Diah (2012), model pembelajaran *Time Token Arends* adalah salah satu contoh kecil bagaimana demokrasi dapat diterapkan di sekolah. Model pembelajaran *Time Token Arends* mengajarkan siswa berbicara dengan baik dan berani dalam batasan waktu. Siswa perlu mengatur waktu dengan baik untuk menyampaikan pendapat atau argumen mereka.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan model pembelajaran ini mengajak siswa untuk menjadi aktif, sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, belajar berbicara di hadapan banyak orang, dan mengungkapkan pendapat mereka tanpa rasa takut atau malu. Jika dilaksanakan dengan baik dan mengikuti prosedur yang tepat, model pembelajaran ini tentu akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara serta tingkat partisipasi siswa dalam interaksi saat belajar.

Menurut Suprijono (2009), model pembelajaran *Time Token Arends* terdiri dari dua langkah: (1) mengarahkan kelas agar lebih terkondisikan untuk melakukan diskusi (pembelajaran kooperatif/CL), (2) setiap siswa diberi kupon berbicara selama sekitar tiga puluh detik. Nilai diberikan kepada setiap siswa berdasarkan jumlah waktu

yang mereka habiskan, (3) kupon dikembalikan kepada guru setiap kali mereka berbicara, (4) siswa yang kuponnya habis tidak boleh berbicara lagi, dan siswa yang masih memiliki kupon harus berbicara sampai kuponnya habis, dan seterusnya.

Peneliti menemukan bahwa untuk menerapkan model *Time Token Arends*, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan kelas untuk diskusi (pembelajaran kooperatif). Siswa dididik untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab satu sama lain. Metode belajar kerja kelompok membantu menciptakan konsep, memecahkan masalah, memberikan tugas kepada siswa, guru memberikan kupon berbicara selama 30 detik kepada setiap siswa, meminta siswa memberikan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara di setiap penampilan. Siswa yang masih memiliki kupon harus berbicara sampai kupon habis, guru memberikan nilai berdasarkan waktu yang dihabiskan oleh masing-masing siswa.

Kelebihan model *Time Token Arends* menurut Judhanti, D.E (2019) yaitu: (1) mempromosikan inisiatif dan partisipasi siswa, (2) siswa dapat aktif dalam berbicara dan tidak pasif, (3) siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) mendorong siswa untuk mengekspresikan diri, (5) membiasakan siswa untuk sama-sama mendengarkan, memberikan pendapat, dan memberi kritik, (6) tingkatkan keterampilan komunikasi yang baik, (7) guru dapat berperan dalam mendorong

siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya, (8) tidak membutuhkan banyak media pembelajaran.

Fitri, I.H (2020) menjelaskan kekurangan model pembelajaran *Time Token Arends*, yaitu: (1) hanya dapat digunakan pada pelajaran tertentu; (2) tidak dapat digunakan di kelas dengan banyak siswa; (3) membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri selama proses pembelajaran karena setiap orang harus berbicara satu per satu sesuai dengan kupon yang mereka miliki; dan (4) siswa yang aktif tidak dapat mendominasi dalam kegiatan belajarnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyono yang dimaksud berita adalah laporan informasi yang di dalamnya terdapat informasi berupa fakta berfisat aktual atau opini, sehingga mempunyai ciri khas untuk menarik pembaca (Cahyono, Waluyo, & Rahmat, 2022). Teks berita (pawarta), juga dikenal sebagai laporan, harus berisi informasi terbaru atau aktual yang dianggap penting dan menarik bagi banyak orang. Menurut Pratiwi (2018), berita adalah informasi yang dipublikasikan mengenai kejadian atau peristiwa yang akurat, terpercaya, menarik, dan terkini serta dianggap penting bagi khalayak ramai. Sementara itu, menurut Suciati, Mascita, dan Pujiatna (2019), teks berita (juga disebut pawarta) adalah informasi yang disampaikan sebagai bahan berita harus dianggap penting dan menarik bagi banyak orang. Menurut Pratiwi, Anindyarini, dan Rahmat (2017), berita adalah laporan peristiwa penting,

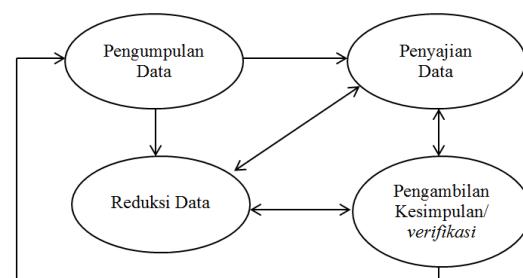
menarik, baru, dan tersebar luas di media massa periodik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada filsafat postpositivisme untuk mempelajari keadaan objek yang alami. Ini berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama; teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dengan guru dan siswa. Prosedur uji validitas data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: 1) Triangulasi sumber data, peneliti menggunakan sumber untuk mengumpulkan data kajian bahasa Jawa. Sumber data terdiri dari informan (guru bahasa Jawa sebagai informan kunci, dan siswa perwakilan di kelas X2 SMA Negeri 1 Karanggede serta catatan lapangan kumpulan kalimat yang diucapkan oleh guru dan siswa), dan proses pembelajaran. 2) Triangulasi metode, peneliti menggunakan metode tersebut untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Sedangkan triangulasi metode meliputi pelaksanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Karanggede yaitu dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. 3) *Review* informan, bertujuan untuk memeriksa ulang atau memverifikasi keakuratan informasi yang ingin peneliti berikan dalam laporannya. Peneliti melakukan *review* informan terhadap informan, terutama

informan kunci adalah guru bahasa Jawa.

Peneliti menggunakan model analisis interaktif (interactive model of analysis), untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena data yang digunakan adalah dokumen dan kegiatan studi. Empat elemen berfungsi dalam analisis model interaktif ini: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (penampilan data), dan pengambilan keputusan (verifikasi).



Bagan Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman 1992)

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karanggede tahun ajaran 2022/2023. Tempat penelitian ini ada di Jl. Sawungrono, Blimbing RT 1/III, Desa Klari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Tempat penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (a) Motivasi belajar dan keterampilan berbicara siswa masih kurang. (b) Belum ada penelitian yang meneliti sejenisnya di SMA Negeri 1 Karanggede. (c) Tingkat rasa percaya diri untuk maju berbicara masih kurang. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Mei.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah Pembelajaran

Inti dari pelaksanaan pembelajaran *Time Token Arends* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru mengulas materi dengan memancing beberapa pertanyaan dan penjelasan mengenai materi yang sudah diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya;
2. Guru mengawali pembelajaran dengan bertanya kepada peserta didik, misalnya : Mengapa prakanda sampun nate maos *pawarta* kayata presenter ing tv?;
3. Guru menjelaskan teknis pembelajaran;
4. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 4 siswa;
5. Guru membagi kupon berbicara kepada seluruh peserta didik dan juga lembar teks *pawarta* pada setiap kelompok sebanyak 9 kelompok;
6. Guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi pada setiap kelompok untuk menentukan perwakilan dari kelompok dalam mempraktikkan pembacaan *pawarta* ke depan kelas;
7. Guru mempersilakan perwakilan kelompok secara bergantian untuk maju kedepan menampilkan performnya menjadi seorang pembawa berita atau *pawarta* dengan menyerahkan kupon bicarannya kepada guru;
8. Guru menayangkan teks *pawarta* di LCD proyektor supaya seluruh peserta didik bisa menyimak dengan

baik teks *pawarta* yang dibawakan peserta didik yang mewakili maju kedepan kelas;

9. Guru mempersilakan peserta didik yang lain untuk menanggapi atas penampilan peserta didik yang maju tersebut secara bergantian, paling tidak ada 3 peserta didik yang menanggapi dan tidak lupa juga dengan menyerahkan kupon bicarannya kepada guru;
10. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan pendapat atau tanggapannya. Langkah-langkah pembelajaran secara umum sesuai dengan apa yang ada pada modul ajar. Penilaian hanya ditandai oleh guru dilembar keaktifan siswa. Alokasi waktu kurang sesuai karena setiap kelompok melebihi batas waktu yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran bahasa pisah secara umum berjalan dengan baik. Pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa kelas tergolong aktif. Bahan, media, metode, materi pembelajaran dan tahapan pembelajaran merupakan bagian penting dalam konstruksi pelaksanaan pembelajaran.

Hambatan yang dialami guru

Guru adalah barisan terdepan yang secara langsung menentukan keberhasilan mengenai penerapan model pembelajaran *Time Token Arends*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 1 Karanggede, berikut ini peneliti mampu menyimpulkan mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran *Time Token Arends*.

Hambatan yang pertama yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Time Token Arends* tidak dapat diselesaikan secara tuntas kepada seluruh siswa dalam kelas yang jumlahnya 36 siswa. Pada pelaksanaannya hanya sampai empat kelompok. Hal ini berarti pembelajaran *Time Token Arends* mengalami kekurangan waktu jika siswa relatif banyak. Hal tersebut ternyata juga seirama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fitri, I.H (2020) yang menjelaskan bahwa Kekurangan model pembelajaran *Time Token Arends* adalah sebagai berikut: (1) hanya dapat digunakan pada pelajaran tertentu, (2) tidak dapat digunakan di kelas dengan banyak siswa, (3) membutuhkan waktu untuk mempersiapkan pelajaran, karena setiap siswa harus berbicara satu per satu sesuai dengan kupon yang mereka miliki, dan (4) siswa yang aktif tidak dapat mendominasi kegiatan belajar. Terkait dengan kelemahan dari model *Time Token Arends* ini masalah waktu menjadi hambatan tersendiri dalam penerapan model *Time Token Arends*. Model ini juga memakan lebih banyak waktu karena memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara bersamaan. Selain itu, setiap siswa diminta untuk mempraktikkan berbicara di depan kelas atau di kelompoknya jika metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu guru sebelum melaksanakan pembelajaran, perlu banyak membuat persiapan alat pembelajaran seperti kupon berbicara, mencetak teks *pawarta* yang sudah disiapkan sebanyak 9 judul

yang berbeda, serta menyiapkan power point juga. Hal ini memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan model pembelajaran yang lain. Hal ini juga menjadi kekurangan dari metode *Time Token Arends* yang disampaikan oleh Fitri, I.H (2020). Tentu menjadi tambahan waktu bagi guru untuk mempersiapkan media pembelajarannya karena harus menyiapkan kartu berbicara, berbagai teks *pawarta* dengan tema yang berbeda-beda. Kecuali itu juga harus menyiapkan materi terlebih dahulu, baik dalam bentuk *power point* atau audio visual lainnya. Ditambah lagi format-format penilaian proses pembelajaran yang diperlukan.

Hambatan yang dialami siswa

Bukan hanya guru yang mengalami hambatan dalam penerapan model pembelajaran *Time Token Arends*, siswa juga turut mengalaminya. Penyesuaian siswa dengan model pembelajaran yang relatif baru yang diterapkan dikelas membuat siswa mengalami beberapa hambatan. Fitri, I.H (2020) menjelaskan kekurangan model pembelajaran *Time Token Arends* yaitu siswa yang aktif tidak dapat mendominasi dalam kegiatan belajarnya. Dari sudut pandang ini menimbulkan pemikiran yang berbeda. Satu sisi siswa kurang leluasa dalam menyampaikan penapanya, di sisi lain semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam berbicara.

Hambatan yang pertama adalah dalam praktik membawakan berita atau *pawarta*, pasti dituntut untuk dapat berbicara dengan lancar dan paham akan isinya, tetapi ada siswa yang

masih kesulitan dalam cara pembacaan kata-katanya, dan pemahaman arti dari kata tersebut. Dalam rangka memahami makna kata dalam bahasa Jawa tentu menjadi hambatan tersendiri bagi siswa, terutama pada kelas yang majemuk. Latar belakang kemampuan siswa dalam berbicara menjadi hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini. Karena bisa jadi kemampuan siswa dalam menguasai cara membaca kata-kata bahasa Jawa dalam satu kelas berbeda. Ini akan menentukan kualitas proses diskusi kelompok dan keberanian melakukan aktifitas praktik berbicara di depan kelas. Siswa yang sudah memiliki dasar berbahasa Jawa tentu akan lebih lancar dibandingkan dengan siswa yang menguasai kosa kata bahasa Jawa yang masih rendah.

Hambatan yang kedua, dalam menanggapi siswa yang presentasi, siswa merasa dibatasi waktu. Sehingga siswa merasa kurang bebas dalam berbicara karena keterbatasan waktu. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pandangan luas, tidak dapat dieksplorasi sejauh mungkin. Namun juga dalam pelaksanaan, ada juga siswa yang enggan menyampaikan pendapat, karena dia merasa kurang mahir dalam berbicara, dan juga masih merasa malu kurang percaya diri akan pemikirannya. Bagi siswa yang memiliki pandangan luas terkait dengan masalah yang dibahas tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan luas sempitnya pandangan yang dimiliki. Karena waktu yang diberikan untuk mengungkapkan pendapat atau praktik berbicara dibatasi oleh guru maka ada

siswa yang bingung memilih kalimat untuk menyampaikan pendapatnya. Bisa juga apa yang siswa pikirkan tidak semua bisa disampaikan karena kekurangan waktu untuk berbicara. Hal ini menjadikan siswa merasa kurang puas untuk berpendapat yang berdampak pada kekurangobyektifan dalam melakukan penilaian individu.

Hambatan yang ketiga yaitu dari hasil pengamatan, saat proses pembelajaran terdapat siswa yang memang tidak aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok yang dikarenakan siswa tersebut berasal dari Papua, sehingga banyak kesulitan dalam memahami bahasa Jawa yang ada pada teks *pawarta* yang disajikan guru. Hal ini tidak bisa dihindari manakala di dalam kelas terdapat perbedaan kemampuan yang terlalu tajam karena ada siswa yang berasal dari suku bangsa lain. Ini tentu memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang masih minim atau bahkan belum tahu sama sekali. Siswa yang merasa belum tahu sama sekali jika dihadapkan pada masalah seperti ini tentu merasa sangat berat untuk bisa setara dengan teman yang lain dalam satu kelompok. Tinggi rendahnya motivasi belajar juga terpengaruh oleh kemampuan dasar berbahasa Jawa. Bagaimana bisa melakukan hal serupa dengan teman-teman yang lain jika masih memiliki kemampuan yang sangat minim.

Sementara itu Pembelajaran Bahasa Jawa juga menuntut siswa untuk aktif dan paham materi yang sedang dibahas baik lisan maupun tulisan, terlebih lagi bahasa Jawa sekarang berbasis teks dan tidak jauh dengan adanya teks, namun untuk aktif secara

lisan seperti menyanggah, memberi pendapat dan mengomentari juga menjadi hambatan dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Hal ini dialami oleh siswa yang masih rendah dalam hal wawasan terhadap masalah yang sedang dibahas. Bisa jadi siswa tersebut memang tidak suka membaca atau literasi terhadap berbagai hal yang dapat memperluas wawasan.

Upaya untuk mengatasi hambatan guru

Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran tidak dapat diselesaikan secara tuntas kepada seluruh siswa di dalam kelas yang jumlahnya 36 siswa. Pada pelaksanaannya hanya empat kelompok. Hal ini berarti pembelajaran *Time Token Arends* mengalami kekurangan waktu jika siswa dalam kelas relatif banyak. Maka pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *Time Token Arends* lebih cocok digunakan dalam kelas yang jumlahnya relatif sedikit. Jika akan tetap dilaksanakan pada kelas besar maka dapat dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan pertemuan pertama berisikan atas empat kelompok, sedangkan pertemuan kedua terdiri dari lima kelompok. Apabila hal ini bisa dilakukan oleh guru maka pembelajaran dengan model *Time Token Arends* dapat berjalan lebih efektif dan semua siswa dapat mengalami proses pembelajaran atau mendapat pengalaman belajar yang relatif sama. Sehingga dengan solusi ini diharapkan siswa dapat meningkat kompetensinya dalam berbicara bahasa Jawa, Namun ada hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah ketepatan dalam membagi

alokasi waktu pada tiap-tiap kompetensi sehingga tidak terjebak pada kekurangan waktu dalam satu semester.

Di sisi lain pembelajaran dengan model *Time Token Arends* ini memerlukan persiapan yang lebih rumit, guru harus menyiapkan media pembelajaran yang cukup, seperti : media pembelajaran berupa kupon berbicara, mencetak teks *pawarta* yang sudah disiapkan sebanyak 9 judul yang berbeda, serta menyiapkan power point juga untuk menjelaskan pokok-pokok materi. Hal ini memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode atau model pembelajaran yang lain. Solusinya adalah dapat dilakukan dengan cara memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari teks *pawarta* seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Tentu dalam memberikan tugas kepada siswa terlebih dahulu diberikan kriteria *pawarta* yang bisa dipakai untuk pembelajaran, dengan demikian siswa sudah sedikit mengenal tentang isi teks dan proses pembelajaran mengarah pada kemampuan berbicara dan memahami isi teks *pawarta*. Dengan upaya ini dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan guru untuk mempersiapkan pembelajaran. Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, keterlibatan siswa dalam proses ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Upaya untuk mengatasi hambatan siswa

Kecuali kendala yang dialami guru, pada diri siswa juga ditemukan kendala dalam proses pembelajaran. Kendala yang ditimbulkan siswa dalam proses pembelajaran tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Kendala yang dialami oleh siswa harus diatasi bersama oleh siswa dan guru. Dalam hal ini memerlukan komitmen yang kuat dari dalam diri siswa.

Dalam praktik membawakan berita atau *pawarta*, pasti dituntut untuk dapat berbicara dengan lancar dan paham akan isinya, tetapi ada siswa yang masih kesulitan dalam cara pembacaan kata-katanya, dan pemahaman arti dari kata tersebut. Menghadapi permasalahan tersebut perlu peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Jawa dengan memperbanyak literasi berbahasa Jawa terutama bahasa Jawa Krama. Kosa kata yang dimiliki siswa akan menyuhkan tingkat pemahaman siswa terhadap isi dari bacaan. Maka diperlukan kebiasaan pada diri siswa untuk melakukan kegiatan literasi dalam bahasa Jawa. Dukungan kegiatan seperti ini perlu dikembangkan secara bersama-sama dan terprogram, sehingga dapat dikontrol perkembangannya.

Aktifitas siswa dalam menanggapi siswa yang presentasi, siswa merasa dibatasi waktu. Sehingga siswa merasa kurang bebas dalam berbicara karena keterbatasan waktu. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pandangan luas, tidak dapat dieksplorasi sejauh mungkin. Namun juga dalam pelaksanaan, ada juga siswa yang enggan akan menyampaikan pendapat, karena dia merasa kurang

mahir dalam berbicara, dan juga masih juga merasa malu kurang percaya diri akan pemikirannya. Menghadapi permasalahan tersebut guru perlu memberikan motivasi khusus bagi siswa yang masih pasif dengan memberikan perhatian secara individual dan memberikan kesempatan kepadanya untuk berbicara menggunakan kupa berbcaranya. Sehingga dengan demikian kemajuan belajar pada siswa diharapkan dapat tertangani secara merata. Diperluakan apresiasi atau hadiah bagi siswa atau kelompok yang kartu berbicaranya habis lebuu dulu.

Pada saat proses pembelajaran terdapat siswa yang memang tidak aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok yang dikarenakan siswa tersebut berasal dari Papua, sehingga banyak kesulitan dalam memahami bahasa Jawa yang ada pada teks *pawarta* yang disajikan guru. Mengatasi permasalahan tersebut perlu perhatian secara individual untuk bimbingan kosa kata, baik dalam pengucapan maupun pemberian makna kata dalam bahasa Jawa. Menghadapi situasi seperti ini perlu diadakan klasifikasi kemampuan dasar siswa. Siswa yang memiliki kosa kata yang masih minim diupayakan masuk pada kelompok yang berbeda. Sehingga mendapat perhatian lebih dini dari teman sejawatnya dalam satu kelompok.

SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dalam materi teks teks *pawarta* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan rasa keberanian yang

dibatasi oleh waktu, sedangkan siswa harus mampu mengatur waktu untuk menjelaskan pendapat atau argumentasinya.

Perencanaan pembelajaran disusun bersumber pada Capaian Pembelajaran (CP) yang dijabarkan dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk menyusun Modul Ajar. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* memungkinkan semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada siswa yang mendominasi saat pembelajaran berlangsung, kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Meski demikian masih mengalami hambatan dalam hal penggunaan waktu yang relatif lama karena mengharuskan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Bagi siswa juga belum seluruhnya mampu berperan aktif dalam pembelajaran karena adanya perbedaan latar belakang kemampuan, sehingga memerlukan penanganan khusus. Pasti diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap guru akan lebih yakin untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* ini karena telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar. Bagi peneliti diharapkan mampu mencari solusi yang cocok untuk mengatasi hambatan-hambatan di atas.

REFERENSI

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.

Cahyono, E. S., Waluyo, B. & Rahmat. (2022). Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Berita Berbahasa Jawa Dalam Tabloid *Jawacana*. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 51-66.

Diah. (2012). *Pembelajaran Time Token Arends*. Jurnal Bidan Diah. Diperoleh pada 25 desember 2022, dari <https://blogspot.co.id/2012/04/Pembelajaran-Time-Token.html?m=1>.

Fitri, I. H. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V MI Al-Hidayah Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.

Judhanti, D. E. (2019). *Penggunaan Metode Time Token Arends Terhadap Keterampilan Berbicara Debat Siswa Kelas X MAN 1 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.

Miftahul, H. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pratiwi, A. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Srimulyo Natar*. Disertasi, Sekolah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Lampung: Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id>.
- Pratiwi, M. D., Anindyarini, A. & Rahmat. (2017). Analisis Kesantunan dalam Teks Pawarta pada Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2015 dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Menelaah Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP. *Jawacana. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 1(1), 77-88.
- Purba, A., dkk. (2022). *Strategi Pembelajaran (Suatu Pengantar)*. Yayasan Kita Penulis.
- Son, R. S. (2019). *Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap hasil belajar siswa SMP*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 284-291.
- Suciati, R., Mascita, D. E. & Pujiatna, T. (2019). Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4 Nomor 1 Maret 2019. Page 53-58.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Sya'ban, M. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Nasional Makassar. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar*.